BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Setiap orang yang terlahir di dunia ingin dilahirkan dalam keadaan yang sempurna dan normal, akan tetapi tidak semua orang mendapatkan kesempurnaan yang diinginkan. Penyandang cacat yang dilahirkan dengan kecacatan atau kelainan yang didapat sejak lahir harus menerima keadaannya sejak kecil. Perserikatan Bangsa - Bangsa menetapkan tanggal 3 Desember sebagai Hari Penyandang Cacat sedunia untuk wujud penghargaan bagi penyandang cacat atas jasa, peran, dan kemampuan yang mereka miliki. Penghargaan ini juga mengubah istilah penyandang cacat menjadi disabilitas (www.depkes.go.id)

Menurut *World Health Organization* (WHO) populasi para penyandang disabilitas di dunia sekitar 15% dari total penduduk yang ada, dan penyandang disabilitas anak – anak mencapai sepertiga dari total jumlah penyandang disabilitas. Kurang lebih satu milyar orang memiliki disabilitas yang cukup parah sehingga membatasi partisipasi mereka. Sebanyak 80% dari mereka tinggal di negara dengan ekonomi menengah ke bawah, di mana akses pelayanan kesehatan dan sosial masih terbatas untuk semua warga (Melisa, 2015).

STIKES BETHESDA YAKKUM

Di Indonesia menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2012 yang dilaksanakan Biro Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebanyak 2,4% atau sekitar 6.008.661 orang. Persentase jumlah penyandang disabilitas perempuan lebih tinggi (56%) dibanding disabilitas pada laki-laki (44%). Dari jumlah tersebut sekitar 1.780.200 orang adalah penyandang disabilitas netra, 472.855 orang penyandang disabilitas rungu wicara, 402.817 orang penyandang disabilitas grahita/ intelektual. Sekitar 616.387 orang penyandang disabilitas tubuh, 170.120 orang penyandang disabilitas yang sulit mengurus diri sendiri, dan sekitar 2.401.592 orang mengalami disabilitas ganda (Nahar, 2015).

Menurut Dinas Sosial (DINSOS) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada bulan Maret tahun 2016, mencatat penyandang disabilitas berjumlah 26.621 orang. Jumlah tersebut dengan rincian laki – laki sebanyak 14.369 orang, dan perempuan 12.252 orang. Persebaran penyandang tuna daksa di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2013 terbagi kelima kabupaten/kota terdiri dari Kulonprogo 1210 orang, Bantul 2857 orang, Gunungkidul 3315 orang, Sleman 1741 orang, dan Kota Yogyakarta 581 orang (Daftar jumlah penderita disabilitas menurut jenis dan kabupaten/kota pada lampiran 6). Sementara anak – anak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menempati angka 3.708 penyandang disabilitas yang tersebar di seluruh kabupaten. Penyandang disabilitas

STIKES BETHESDA YAKKUM

terdiri dari tiga kelompok yaitu disabilitas fisik, disabilitas mental, maupun disabilitas fisik dan mental (http://www.dinsos-DIY.info).

Kecacatan fisik (disabilitas fisik) atau yang biasa dikenal dengan istilah tuna daksa berasal dari kata " tuna " yang berarti rugi dan " daksa" berarti tubuh. Tuna daksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muscular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit, atau akibat kecelakaan, termasuk cerebral palsy, amputasi, polio, dan lumpuh. Keterbatasan kemampuan yang mereka miliki menyebabkan mereka mengalami gangguan psikologis, baik berasal dari dalam dirinya sendiri maupun dari keluarga atau masyarakat. Para penyandang tuna daksa secara psikis akan mengalami perasaan rendah diri atau minim kepercayaan diri, cenderung merasa malu, apatis, sensitif (Mangunsong, 2009).

Penyandang tuna daksa juga sering mendapat perlakuan berlebihan dari lingkungan sekitar, seperti rasa belas kasih atau bahkan diremehkan yang akibatkan mereka alami gangguan psikologis. Padahal penyandang disabilitas juga merupakan bagian dari anggota masyarakat yang memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara dan perlu mendapatkan perhatian khusus tanpa adanya perlakuan yang berlebihan. Menurut Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2011 Pasal 1 yang mengatur tentang hak bagi penyandang tuna daksa menjelaskan bahwa penyandang

STIKES BETHESDA YAKKUM

tuna daksa memiliki kesetaraan yang sama dengan orang normal pada umumnya dan tidak adanya diskriminasi dalam berbagai akses (Nuansa, A.W,2014).

Penyandang tuna daksa membutuhkan dukungan moral yang sangat besar dari orang-orang sekelilingnya terutama kedua orang tuanya untuk menumbuhkan rasa percaya diri atas kemampuan yang dimiliki. Keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam kehidupan dipengaruhi oleh sikap dan sifat-sifat kepribadiannya. Banyak sifat pendukung yang harus dibina sejak kecil. Salah satu diantaranya ialah kepercayaan diri *(self confidence)*.

Menurut Rakhmat (2012) kepercayaan diri adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri. Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian manusia yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Kegagalan mungkin saja terjadi pada penyandang tuna daksa, karena tidak dapat dipungkiri seorang tuna daksa tidak mudah menjalani hidup dengan anggota tubuhnya yang tidak lengkap. Peran orang disekitar penyandang tuna daksa sangat dibutuhkan untuk memberikan motivasi serta bantuan dalam memecahkan permasalahan yang dialami oleh penyandang tuna daksa dan meningkatkan rasa kepercayaan diri yang mereka miliki (Gufron & Risnawita, 2014).

STIKES BETHESDA YAKKUM

Menurut Zaidin Ali tahun 2009 peran adalah perilaku interpersonal, sifat dan kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan satuan tertentu. Peran keluarga menurut Jhonson L & Leny R (2010) adalah gambaran seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Selain peran dari keluarga (orang tua), peran orang yang ada di lingkungannya seperti lingkungan sekolah dimana para penyandang tuna daksa memerlukan pendidikan, maupun tempat tinggalnya mampu mempengaruhi kepercayaan diri penyandang tuna daksa (Mangunsong, 2009).

Selain peran keluarga yang berjalan di dalam suatu keluarga, penting juga meninjau aspek dari fungsi keluarga. Fungsi keluarga merupakan hasil atau konsekuensi dari struktur keluarga atau sesuatu tentang apa yang dilakukan oleh keluarga. Salah satu wujud dari fungsi keluarga berjalan dengan baik yaitu adanya interaksi antar anggota keluarga. Keluarga yang menjalankan peran keluarga dan fungsi keluarga dengan baik akan mewujudkan keharmonisan di dalam keluarganya. Keluarga dengan anggota keluarga yang mengalami kecacatan haruslah meningkatkan keharmonisan di dalam keluarganya, agar mereka mampu menjalani hidup, dan tidak merasa bahwa mereka dibedakan (Wong, 2009).

Menurut Friedman (2010), ada lima fungsi keluarga yaitu, fungsi afektif, fungsi sosialisasi, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi, fungsi perawatan

STIKES BETHESDA YAKKUM

dan pemeliharaan kesehatan. Apabila salah satu fungsi keluarga terganggu maka keharmonisan dalam keluarga juga akan mengalami perubahan. Akibatnya jika peran dan fungsi keluarga tidak bisa berjalan dengan baik adalah tidak adanya interaksi, dan dukungan yang baik juga di dalam suatu keluarga. Sedangkan remaja dengan tuna daksa sangat memerlukan keluarganya dalam segala hal.

Hasil dari *study* awal yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bantul pada hari Selasa, tanggal 26 Juli 2017 didapatkan data jumlah seluruh siswa di sekolah ini adalah 327 orang siswa yang terdiri dari empat jenjang pendidikan yaitu, TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMLB (Daftar jumlah siswa perjenjang dan kelas terlampir pada lampiran 8). Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bantul adalah salah satu dari beberapa sekolah luar biasa yang ada di Kabupaten Bantul. Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul ini termasuk sekolah dengan status Negeri. Di SLB Negeri 1 Bantul memiliki tujuh jurusan (jenis pelayanan). Ketujuh jurusan atau jenis pelayanan ini terdiri dari jurusan tuna netra (A), jurusan tuna rungu (B), tuna grahita atau retardasi mental ringan (C) dan tunagrahita atau retardasi mental sedang (C1). Jurusan tuna daksa terdapat siswa yang terdiri dari dua kelompok yaitu tuna daksa ringan (D), dan tuna daksa sedang (D1) dengan jumlah siswa 77 orang siswa yang terdiri dari TKLB 8 orang siswa, SDLB 34, SMPLB 22 orang siswa, dan SMLB 13 orang siswa. Siswa dengan tuna daksa yang berusia remaja (12 – 21 tahun) terdapat 44

STIKES BETHESDA YAKKUM

orang siswa. Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul juga memiliki jurusan Autis. Rincian jumlah seluruh siswa dan daftar usia siswa tuna daksa dijelaskan pada lampiran 7 dan 8.

SLB Negeri 1 Bantul mempunyai sarana dan prasarana yang cukup lengkap seperti klinik rehabilitasi dan terapi, *resource center* / pusat sumber pendukung pendidikan inklusi, *sheltered workshop* / sanggar kerja, laboratorium MIPA, perpustakaan, asrama, dan lapangan olahraga. Terdapat 134 staf di SLB Negeri 1 Bantul, dengan satu Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab kegiatan di sekolah. SLB Negeri 1 Bantul memiliki lima tugas pokok yaitu menyelenggarakan pelayanan pendidikan luar biasa, menyelenggarakan rehabilitasi dan pelayanan khusus bagi anak – anak luar biasa, melakukan publikasi yang menyangkut pendidikan luar biasa, menyelenggarakan pelatihan kerja bagi anak luar biasa, melaksanakan kegiatan ketatausahaan.

Hasil wawancara dengan orang tua siswa didapati bahwa ada beberapa orang tua yang belum bisa menerima sepenuhnya keadaan anaknya yang menyandang tuna daksa, dan membatasi mereka berinteraksi dengan lingkungan. Kekurangan yang ada pada remaja tuna daksa membuat berbagai macam reaksi dari orang tua. Kekurangan pada anak membuat orang tua pasrah dengan keadaan anaknya, dan lebih berhati – hati dengan pergaulan anaknya. Hal ini juga yang membuat 50 % (diperoleh dari

STIKES BETHESDA YAKKUM

penyebaran angket kepercayaan diri terhadap 15 orang siswa) siswa merasa kurang percaya diri dengan keadaan dan keterampilan yang dimilikinya sekarang terlebih mereka yang keluarganya belum bisa menerima keadaan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di dapatkan 50 % orang tua siswa bekerja sebai buruh yang kemungkinan mempunyai keterbatasan waktu untuk mengawasi atau sekedar berkumpul bersama keluarganya. Kesibukan orang tua karena bekerja membuat minimnya interaksi dan sosialisai remaja tuna daksa dengan keluarga dan lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara peran keluarga dan fungsi keluarga dengan kepercayaan diri pada remaja dengan tuna daksa di SLB Negeri 1 Bantul.

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang masalah seperti yang dijelaskan di atas, peneliti ingin mengetahui :

" Apakah ada hubungan antara peran keluarga, dan fungsi keluarga dengan kepercayaan diri pada remaja tuna daksa di SLB Negeri 1 Bantul, Yogyakarta ?"

STIKES BETHESDA YAKKUM

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Mengetahui apakah ada hubungan antara peran keluarga, dan fungsi keluarga dengan kepercayaan diri pada remaja tuna daksa di SLB Negeri 1 Bantul , Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus.

a. Mengetahui karakteristik keluarga dengan remaja tuna daksa di SLB Negeri 1 Bantul : usia orang tua, pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua.

b. Mengetahui karakteristik usia remaja, jenis kelamin remaja, pendidikan anak

c. Mengetahui peran keluarga dalam membimbing atau mengarahkan remaja dengan tuna daksa.

d. Mengetahui fungsi keluarga dalam membimbing atau mengarahkan remaja dengan tuna daksa.

e. Mengetahui kepercayaan diri remaja tuna daksa di SLB Negeri 1 Bantul, Yogyakarta.

f. Mengetahui hubungan antara peran keluarga dengan kepercayaan diri pada remaja tuna daksa di SLB Negeri 1 Bantul, Yogyakarta..

g. Mengetahui hubungan antara fungsi keluarga dengan kepercayaan diri pada remaja tuna daksa di SLB Negeri 1 Bantul, Yogyakarta.

STIKES BETHESDA YAKKUM

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis.

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang teori – teori dari beberapa *literature* dan memberi masukan bagi keluarga dan guru remaja dengan tuna daksa.

2. Manfaat Praktis.

a. Bagi SLB Negeri 1 Bantul , Yogyakarta.

Hasil penelitian dapat memberikan informasi positif, memperkaya pengetahuan, terkait tentang mengasuh remaja dengan tuna daksa.

b. STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menambah referensi hubungan antara peran keluarga dan fungsi keluarga dengan kepercayaan diri pada remaja tuna daksa

c. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian berikutnya.

STIKES BETHESDA YAKKUM

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1
Keaslian penelitian

Nama peneliti	Judul penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan penelitian	Persamaan penelitian
Wilanisa Amilia Rosmita Putri, dan Iman Permana, TAHUN *2011*	Hubungan antara Fungsi Keluarga dengan Kualitas Hidup Lansia di Kelurahan Wirobrajan Yogyakarta	Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah non eksperimental dengan rancangan observasional analitik menggunakan metode *cross sectional*,menghubungkan antara fungsi keluarga dengan kualitas hidup pada 84 orang lanjut usia yang tinggal di Kelurahan Wirobrajan Yogyakarta. Data diperoleh dengan cara pemberian kuesioner. Analisis data penelitian ini menggunakan uji statistik *Chi Square test* dan *Fisher exact test* untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan anggota keluarga dengan fungsi keluarga, pekerjaan pencari nafkah utama dengan fungsi keluarga, dan hubungan antara fungsi keluarga dengan kualitas hidup pada lanjut usia di Kelurahan Wirobrajan Yogyakarta.	Hasil analisis uji *Chi Square* dan *Fisher Exact* menunjukkan nilai signifikansi hubungan antara pendidikan dengan fungsi keluarga, pekerjaan pencari nafkah utama dengan fungsi keluarga, dan hubungan antara fungsi keluarga dengan kualitas hidup lanjut usia di Kelurahan Wirobrajan Yogyakarta secara berturut-turut sebesar 0,00; 0,00; 0,00 ($p < 0,05$). Disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan fungsi keluarga, terdapat hubungan antara pekerjaan pencari nafkah utama dengan fungsi keluarga, dan terdapat hubungan antara fungsi keluarga dengan kualitas hidup lanjut usia di Kelurahan Wirobrajan, Yogyakarta.	a. Variabel terikat, dan responden pada penelitian ini adalah kualitas hidup lansia, sedangkan yang akan diteliti oleh peneliti adalah kepercayaan diri pada remaja dengan tuna daksa.	a. Variabel bebas pada penelitian adalah sama-sama melihat Fungsi Keluarga b. Alat ukur yang digunakan sama-sama menggunakan kuisioner. c. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini sama sama menggunakan uji statistik *Chi Square test* d. Pendekatan yang dilakukan sama-sama menggunakan *cross sectional.*

STIKES BETHESDA YAKKUM

Nama peneliti	Judul penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan penelitian	Persamaan penelitian
Maryatun, Wahyu Purwaningsih, Tahun 2012	Hubungan pengetahuan dan peran keluarga dengan perilaku seksual pra nikah pada remaja anak jalanan di kota Surakarta	Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan metode pendekatan cross sectional. Hasil penelitin dianalisa dengan menggunakan *uji Chi Square*. Pengambilan sempel menggunakan teknik quota sampling dengan jumlah sampel 104 orang responden anak jalanan di wilayah kota Surakarta dengan menggunakan instrumen penelitian menggunakan kuesioner.	Hasil penelitin dianalisa dengan menggunakan *uji Chi Square* dengan taraf signifikasi (α = 0,005). hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja anak jalanan yang melakukan seks pra nikah mempunyai pengetahuan yang rendah dan peran keluarga yang kurang baik.	a. Variabel terikat, pada penelitian ini adalah perilaku seksual pra nikah, sedangkan yang akan diteliti oleh peneliti adalah kepercayaan diri pada remaja dengan tuna daksa. b. teknik sampling dalam penelitian ini adalah quota sampling sedangkan yang akan peneliti gunakan adalah *total populasi.*	a. Variabel bebas sama – sama melihat peran keluarga b. Desain penelitian yang digunakan adalah korelasi. c. Alat ukur yang digunakan sama-sama menggunakan kuisioner. d. Pendekatan yang dilakukan sama-sama menggunakan *cross sectional.* *e.* Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik *Chi Square test,*

STIKES BETHESDA YAKKUM

Nama peneliti	Judul penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan penelitian	Persamaan penelitian
Riza Yanuaristi, Iin Ervina, Erna Ipak Rahmawa Tahun 2010	Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Pada Anak Tuna Daksa Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Jember	Populasi adalah 30 siswa di YPAC Jember. Sampel penelitian sebanyak 30 siswa. Teknik pengambilan sampelnya semua jumlah populasi. Jenis penelitian kuantitatif dengan bentuk deskriptif. Alat ukur yang digunakan yaitu skala dukungan sosial orangtua yang terdiri dari 16 item pernyataan (α = 0,912) dan skala kepercayaan diri yang terdiri dari 15 item pernyataan (α = 0,883). Analisis data menggunakan korelasi *Product Moment* dari *Karl Pearson.*.	Hasil penelitiannya ada hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan kepercayaan diri pada anak tuna daksa di YPAC Jember dengan nilai r = 0,750. Hal ini berarti bahwa kekuatan hubungan antara kedua variabel adalah kuat. Hasil validitas alat ukur pada masing-masing variabel adalah berkisar antara 0,590-0,912 (dukungan sosial orang tua) dan (kepercayaan diri) berkisar antara 0,485-0,857. Nilai reliabilitasnya 0,935 (dukungan sosial) dan 0,903 (kepercayaan diri). Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan diketahui bahwa dukungan sosial orang tua berperan penting terhadap pembentukan rasa percaya diri pada anak tuna daksa	a. Variabel bebas, pada penelitian ini adalah dukungan sosial orang tua, sedangkan yang akan diteliti oleh peneliti adalah peran keluarga, dan fungsi keluarga *b.* Analisis data menggunakan korelasi *Product Moment* dari *Karl Pearson* sedangkan peneliti menggunakan uji statistik *Chi Square test,*	a. Variabel terikat sama-sama melihat Kepercayaan Diri pada tuna daksa. b. Desain penelitian yang digunakan adalah korelasi. c. Alat ukur yang digunakan sama-sama menggunakan kuisioner. c. teknik sampling sama – sama menggunakan total populasi.

STIKES BETHESDA YAKKUM

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Keluarga .

a. Definisi keluarga

Keluarga adalah persekutuan dua orang atau lebih individu yang terkait oleh darah, perkawinan atau adopsi yang membentuk satu rumah tangga, saling berhubungan dalam lingkup peraturan keluarga serta saling menciptakan dan memelihara budaya (Tinkhan & Voorhies dalam Muhlisin, 2012).

Keluarga adalah kumpulan dua individu atau lebih yang terikat oleh darah, perkawinan atau adopsi yang tinggal dalam satu rumah atau jika berpisah tetap memperhatikan satu sama lain (Muhlisin, 2012).

Keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing – masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya (Bailon & Maglaya dalam Jhonson L & Leny R, 2010).

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Jhonson L & Leny R, 2010).

STIKES BETHESDA YAKKUM

b. Tipe – tipe keluarga.

Tipe – tipe keluarga menurut (Efendi, Mohammad, 2008) ada 2 jenis tipe keluarga yang dibagi menjadi:

1) Keluarga tradisional.
   a) Keluarga inti : keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak.
   b) Pasangan inti : keluarga yang terdiri dari suami dan istri saja.
   c) Keluarga dengan orang tua tunggal : satu orang sebagai kepala keluarga biasanya sebagian dari konsekuensi perceraian.
   d) Lajang yang tinggal sendiri.
   e) Keluarga besar yang mencakup tiga generasi.
   f) Pasangan usia pertengahan atau pasangan lanjut usia.
   g) Jaringan keluarga besar.
2) Keluarga non tradisional.
   a) Pasangan yang memiliki anak tanpa menikah.
   b) Pasangan yang hidup bersama tanpa menikah
   c) Keluarga homo seksual (gay dan lesbian)
   d) Keluarga komuni : keluarga yang lebih dari satu pasang monogamy dengan anak – anak secara bersama – sama menggunakan fasilitas serta sumber yang ada.

Sedangkan menurut Friedman Marilyn (2010), tipe keluarga dibagi menjadi :

1) Keluarga inti (*nuclear family*) adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak – anak.

STIKES BETHESDA YAKKUM

2) Keluarga orientasi (keluarga asal) merupakan unit keluarga yang didalamnya seseorang dilahirkan.
3) Keluarga besar adalah keluarga inti ditambah dengan sanak saudara, misalnya nenek, kakek, keponakan, saudara sepupu, paman, bibi, dan sebagainya.

c. Ciri – ciri keluarga Indonesia.

Menurut Friedman (2010) keluarga pada dasarnya merupakan suatu kelompok yang terbentuk untuk menyelenggarakan hal - hal yang berkenaan dengan pemeliharakan anak. Oleh karena itu terdapat ciri ciri umum maupun ciri ciri khusus. Adapun ciri - ciri umum keluarga adalah :

1) Keluarga merupakan hubungan perkawinan,
2) Keluarga berbentuk suatu kelembagaan yang berkaitan dengan hubungan perkawinan yang disengaja dibentuk atau dipelihara.
3) Keluarga menpunyai sistem tatanama, termasuk bentuk perhitungan garis keturunan,
4) Keluarga mempunyai fungsi ekonomi yang dibentuk oleh anggota – anggotanya berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak
5) Keluarga merupakan tempat tinggal bersama.

STIKES BETHESDA YAKKUM

Selain ciri – ciri umum, terdapat juga ciri - ciri khusus keluarga antara lain adalah:

1) Kebersaman,
2) Dasar dasar emosional,
3) Pengaruh perkembangan,
4) Ukuran yang terbatas,
5) Posisi inti dalam struktur sosial,
6) Tanggung jawab para anggota,
7) Aturan kemasyaraakatan
8) Sifat kekekalan dan kesementaraanya.

Ciri ciri keluarga Indonesia merurut Setiadi (2008) meliputi :

1) Mempunyai ikatan yang sangat erat dengan dilandasi semangat gotong royong.
2) Dijiwai oleh nilai kebudayaan ketimuran.
3) Umumnya keluarga dipimpin oleh suami, meskipun dalam proses pemutusan akan dilakukan secara musyawarah.

d. Fungsi keluarga.

Fungsi keluarga merupakan hasil atau konsekuensi dari struktur keluarga atau sesuatu tentang apa yang dilakukan oleh keluarga.

Menurut Friedman (2010) fungsi keluarga terbagi menjadi lima bagian, meliputi :

STIKES BETHESDA YAKKUM

1) Fungsi Afektif.

   Fungsi afektif adalah fungsi internal keluarga sebagai dasar kekuatan keluarga. Didalamnya terkait dengan saling mengasihi, saling mendukung dan saling menghargai antar anggota keluarga

2) Fungsi Sosialisasi

   Fungsi sosialisasi adalah fungsi yang mengembangkan proses interaksi dalam keluarga. Sosialisasi dimulai sejak lahir dan keluarga merupakan tempat individu untuk belajar bersosialisasi.

3) Fungsi Reproduksi

   Fungsi reproduksi adalah fungsi keluarga untuk meneruskan kelangsungan keturunan dan menambah sumber daya manusia.

4) Fungsi Ekonomi.

   Fungsi ekonomi adalah fungsi keluarga untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarganya yaitu : Sandang, pangan, papan.

5) Fungsi Perawatan Kesehatan

   Fungsi perawatan kesehatan adalah fungsi keluarga untuk mencegah terjadinya masalah kesehatan dan merawat anggota keluarga yang mengalami masalah kesehatan.

STIKES BETHESDA YAKKUM

Berikut adalah fungsi yang dijalankan keluarga menurut Jhonson L & Leny R (2010) :

1) Fungsi pendidikan dilihat dari bagaimana keluarga mendidik dan menyekolahkan anak untuk mempersiapkan kedewasaan dan masa depan anak.
2) Fungsi sosialisasi anak dilihat dari bagaimana keluarga mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.
3) Fungsi perlindungan dilihat dari bagaimana keluarga melindungi anak sehingga anggota keluarga merasa terlindung dan merasa aman.
4) Fungsi perasaan dilihat dari bagaiman keluarga secara instuitif merasakan perasaan, suasana anak dan anggota keluarga, sehingga saling pengertian satu sama lain dalam menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga.
5) Fungsi agama dilihat dari bagaimana keluarga memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lain melalui kepala keluarga menanamkan keyakinan yang mengatur kehidupan kini dan kegidupan lain setelah dunia.
6) Fungsi ekonomi dilihat dari bagaimana keluarga mencari penghasilan, mengatur penghasilan sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan – kebutuhan keluarga.
7) Fungsi rekreatif dari bagaiman menciptakan suasana yang menenangkan dalam keluarga, seperti acara nonton tv bersama, bercerita tentang pengalaman masing – masing dan lainnya.

STIKES BETHESDA YAKKUM

8) Fungsi biologis dilihat dari bagimana keluarga meneruskan keturunan sebagai generasi selanjutnya. Memberikan kasih sayang, perhatian dan rasa aman diantara keluarga, serta membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga.

e. Tugas –tugas keluarga dalam bidang kesehatan

Menurut Achjar (2010), Lima tugas keluarga meliputi :

1) Mengenal masalah kesehatan keluarga, termasuk bagaimana persepsi keluarga terhadap tingkat keparahan penyakit, pengertian, tanda dan gejalah, faktor penyebab dan persepsi keluarga terhadap masalah yang dialami keluarga.
2) Mengambil keputusan pengobatan yang tepat, termasuk sejauhmana keluarga mengerti mengenai sifat dan luasnya masalah, bagaimana masalah dirasakan oleh keluarga, keluarga menyerah atau tidak terhadap masalah yang dihadapi, adakah rasa takut terhadap akibat atau adakah sikap negative dari keluarga terhadap masalah kesehatan, bagaimana sistem pengambilan keputusan yang dilakukan keluarga terhadap anggota keluarga yang sakit.
3) Merawat anggota keluarga yang sakit, seperti bagaimana keluarga mengetahui keadaan sakitnya, sifat dan perkembangan perawatan yang diperlukan, sumber-sumber yang ada dalam keluarga serta sikap keluarga terhadap yang sakit.

STIKES BETHESDA YAKKUM